

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan secara akademik pentingnya mengkaji penelitian ini dan mengungkapkan alasan penulis memilih kedua tokoh tersebut sebagai penelitiannya. Selanjutnya merumuskan masalah penelitian yang hendak dipecahkan dan menguraikan tujuannya. Dilanjutkan dengan tinjauan pustaka untuk mengetahui kebaruan dari penelitian ini. Adapun metode dan langkah-langkahnya hendak menjelaskan proses, prosedur dan langkah-langkah penelitian sehingga didapatkan tujuan yang diinginkan.

A. Latar Belakang

Yahudi, Kristen, dan Islam mengakui adanya sosok perempuan pertama di dunia yakni Hawa. Ia adalah ibu dari semua manusia di dunia, dan ia disebut sebagai istri Adam As.¹ Dalam Alquran penamaan Hawa tidak disebut secara langsung, firman-Nya dalam surah al-Baqarah ayat 35:

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ

فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ

Artinya: “Dan Kami berfirman: “Hai Adam, diamlah oleh kamu dan istrimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik

¹ Sebelum Hawa, Adam lebih dulu diciptakan. Ia adalah satu-satunya manusia yang terlahir bukan dari seorang perempuan bahkan juga tak memiliki ayah.

dimanasaja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zhalim". (QS. al-Baqarah [2]: 35).

Dalam ayat ini nama Hawa tidak disebut secara langsung. Namun, ulama sepakat bahwa kata *zawjuka* dalam ayat di atas ialah istrinya Adam As, yaitu Hawa. Dalam Alquran Hawa disebutkan dalam kata "*zawjaha*" dan "*zawjuka*". Kata *zawjaha* dalam Alquran disebut sebanyak tiga kali, yaitu pada QS. al-Nisā [4] : 1, QS. al-A'rāf [7] : 189, dan QS. al-Zumar [39] : 6. Sedangkan kata *zawjuka* disebut dua kali yaitu pada QS. al-Baqarah [2] : 35 dan QS. al-A'rāf [7] : 19.² Selain itu, ayat-ayat yang berkaitan dengan Hawa banyak disebut dalam Alquran selain yang disebutkan di atas.

Alquran memang tidak secara langsung menyebutkan nama istri Adam itu bernama Hawa. Walau demikian, terdapat dalam beberapa hadis Bukhari dan yang lainnya yang menyebut nama Hawa yang menunjukkan ia sebagai istri Adam.³ Dalam Kitab Kejadian secara langsung disebut bahwa istri Adam itu bernama Eve atau Hawa. Dalam Alkitab, pemberian nama kepada perempuan itu

² (Budi Pracoyo, dalam <http://alqurandata.com> data studio; Qsoft v. 705. (Bandung: 2013).

³ Contoh hadis yang membicarakan tentang Hawa
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رضي الله عنه - عَنِ النَّبِيِّ ﷺ نَحْوَهُ يَعْنِي لَوْلَا بَنُو إِسْرَائِيلَ لَمْ يَخْتَرْ اللَّحْمُ وَلَوْلَا حَوَاءُ لَمْ تَخُنْ أُنْتِ زَوْجَهَا

...dari Abi Hurairah RA dari Nabi Saw. "jika saja tidak karena Bani Israil, daging tidak akan busuk, dan jika tanpa Hawa, maka seorang perempuan tidak akan mengkhianati suaminya." (HR. Bukhari)

terjadi setelah keduanya jatuh ke dalam dosa. “Manusia itu memberi nama *Hawa* kepada istrinya, sebab dialah yang menjadi ibu semua yang hidup”.⁴

Kendati agama *samawi* mengakui keberadaan *Hawa* sebagai perempuan pertama di dunia, penafsiran ayat atau kisah tentang *Hawa* memiliki kesamaan dan juga perbedaan penafsiran. Harus diakui bahwa Yahudi, Kristen, dan Islam memiliki ahli tafsir yang mumpuni di bidangnya, yang menjelaskan maksud atau pesan yang terdapat dalam kitab suci masing-masing dengan latar belakang yang berbeda.

Kisah *Hawa* tentunya tidak bisa lepas dari *Adam As.* Peristiwa dan penciptaan mereka muncul dalam *Alkitab* dan *Alquran*. Terdapat banyak kesamaan dalam periwiyatan ini. *Alquran* dan *Alkitab* menjelaskan bahwa *Adam*, *Hawa* dan umat manusia telah diciptakan oleh Allah, berbuat dosa di Surga, lepasnya pakaian mereka dan kemudian keluar dari Surga. Setelah itu, terjadilah perseteruan antara setan/ular di satu sisi dan umat manusia pada sisi yang lain, untuk hidup di muka bumi.⁵

Kisah yang diabadikan umat Kristiani menyatakan bahwa penyebab terusirnya atau jatuhnya *Adam* dari Surga ke dunia adalah karena *Hawa* tergoda oleh bisikan ular, hingga Allah menghukum mereka hidup di bumi dan harus menanggung dosa asal yang menurut Kristen harus ditanggung oleh umat

⁴ Milton T. Pardosi dan Jimmy Hutabarat, “*Hawa: Si Wanita Pertama (Eve: The First Woman)*”, *Jurnal Koinonia*, Vol. 10, No.2, (Desember 2015), 44.

⁵ Muhammad Abdul Halim, *Memahami al-Qur'an dengan Metode Menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an*, Cet. I (Ujungberung: Nuansa, 2008), 167.

manusia.⁶ Sementara itu, Kaukab Siddique menjelaskan bahwa kaum perempuan berada pada urutan teratas di antara kaum yang paling tertindas di dunia ini.⁷

Dalam hal ini, urgensi kajian antar agama (*interfaite*) amat penting untuk memahami secara luas wawasan keagamaan, tidak dibatasi dengan wawasan tentang Islam saja.⁸ Begitu pula dengan kajian tafsirnya, sebab dengan demikian dapat menjawab persoalan yang selama ini menjadi kebingungan dan kontroversi di kalangan masyarakat.

Fenomena tersebut menjadi menarik untuk diteliti dan dikaji secara objektif. Karena dalam rangka dakwah Islam, wawasan ini mampu menjamin terkondisinya berbagai sikap yang produktif dan efektif, sehingga sikap apologetik yang membabibuta tidak mudah menjebak para praktisi dakwah Islam, karena dalam Islam tidak ada paksaan beragama, hanya saja Islam mengharapkan manusia untuk menyadari kebenarannya.⁹

Kelompok intelektual Kristen yang kritis, menganggap Alkitab bukan lagi sepenuhnya kitab langit (*samawi*), tetapi lebih merupakan biografi hidup al-Masih dan para Hawari.¹⁰ Berbeda dengan Alquran, sejak diturunkan sampai sekarang, masih terjaga kemurniannya. Karena Alquran merupakan kitab suci

⁶ Wahiddudin Khan, *Antara Islam dan Barat (Perempuan di Tengah Pergumulan)*, terj. Abdullah Ali, *Woman Between Islam and Western Society*. (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001), 21-25.

⁷ Subhamis, "Pendekatan Feminis terhadap Penafsiran al-Qur'an dan Bible", *Jurnal Al-Ta'lim*, Vol. 1, No. 3 (November 2012), 225.

⁸ Sokhi Huda, *Studi Agama-Agama (Wacana Pengantar Metodologis)*, t.t., 3.

⁹ Huda, *Studi Agama-Agama (Wacana Pengantar Metodologis)*, 3.

¹⁰ Andi Asdar Yusup, "Metode Bible dalam Pemaknaan al-quran (Kajian Kritis terhadap Pandangan Orientalis)", *Jurnal Studi Islamika*, Vol. 13, No. 1 (Juni 2016), 3.

yang *shālihun li kulli zaman wa makan*, kitab suci yang berlaku universal yang melampaui waktu dan tempat yang dialami manusia.¹¹

Dalam hal ini, Muḥammad Asad sebagai seorang tokoh Islam dunia, dan seorang cendekiawan muslim yang sangat masyhur¹² melahirkan sebuah karya luar biasa yakni tafsirnya *The Message of the Qur'an* yang berupaya menyampaikan pesan-pesan yang dimaksud Allah dalam Alquran. Karya tafsir ini menarik untuk dikaji dan diteliti, mengingat ia terlahir dari keluarga Yahudi yang mengenyam pendidikan agama sejak kecil, hingga berkenalan dengan bahasa Aram, Kitab Perjanjian Lama serta teks-teks maupun tafsir Talmud, Gemara, Mishna, dan Targum.¹³ Kemudian masuk Islam pada tahun 1926¹⁴ dan pernah menjadi wartawan dan penulis buku-buku Islam. Setelah masuk Islam, ia terus mempelajari ajaran Islam, seperti Alquran, Hadits, sejarah dan buku-buku lainnya.

Sebagaimana penjelasan di atas, Alkitab juga mempunyai kitab atau buku tafsir, salah satunya ialah *Teologi Perjanjian Lama* karya Christoph Barth. Ia adalah salah satu tokoh penafsir Alkitab yang lahir di negeri Swiss, pernah menjadi guru besar pada fakultas teologi di Mainz (Jerman Barat). Karyanya tersebut merupakan salah satu usaha penafsiran Kitab Suci, usaha pemikiran dan penguraian tentang isi pemberitaan Kristen dan usaha penerapan pemberitahuan tersebut pada suasana disetiap waktu dan tempat.¹⁵ Hal menarik dari karya Barth ini ialah bahwa buku *Teologi Perjanjian Lama I* ini berwibawa dengan sumber

¹¹ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur, 2014), 211.

¹² Mohammad Asad, *Islam di Simping Jalan*, Cet. 1 (Bandung: Segi Arsy, 2015), 7.

¹³ Asad, *Islam di Simping Jalan*, 7.

¹⁴ Asad, *Islam di Simping Jalan*, 15.

¹⁵ Christoph Barth dan Marie-Claire Barth-Frommel, *Teologi Perjanjian Lama I*, Cet. 8 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 4.

terpercaya dan menjadi rujukan calon-calon pendeta dan jamaat secara luas pada umumnya. Dalam arti, karyanya ini tidak hanya disuguhkan bagi jamaat Kristen saja, melainkan bagi semua pihak yang menginginkan bahan-bahan dan informasi dalam bidangnya masing-masing. Di samping itu, karya Barth ini dimaksudkan dengan hal yang ekstrim yakni tidak hanya hanya memberi informasi tentang cerita-cerita masa lampau yang dianggap suci dalam Perjanjian Lama terbatas hanya untuk bangsa Israel saja, menurutnya Kristen Katolik dan Protestan bahkan siapapun layak mendengarnya dan harus menghadapi tantangannya. Berkenaan dengan Hawa, Christoph Barth menerangkan bahwa perempuan diciptakan setelah laki-laki dan ia menjadi penolong baginya. Maksudnya penolong yang sepadan dengan dia (yang ditolong yakni Adam), maka tidak mungkin Hawa diartikan sebagai pembantu atau makhluk kedua.¹⁶

Berangkat dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengkaji penafsiran tentang kisah Hawa dari dua tokoh di atas, yakni Muhammad Asad dan Christoph Barth. Setelah penulis mengeksplorasi dua Kitab Suci tersebut, penulis akan membandingkan penafsiran Muhammad Asad dalam Alquran dan Christoph Barth dalam Alkitab mengenai kisah Hawa.

Melalui permasalahan yang dipaparkan di atas, penulis tertarik untuk meneliti judul **“Siti Hawa dalam Perspektif Muhammad Asad dan Christoph Barth”**.

¹⁶ Barth, *Teologi Perjanjian Lama 1*, 38.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan di atas, maka rumusan masalah dari pembahasan ini ialah sebagai berikut:

1. Ayat-ayat apa saja yang menceritakan kisah Siti Hawa dalam Alquran dan Alkitab?
2. Bagaimana penafsiran tentang Siti Hawa dalam pandangan Muḥammad Asad dan Christoph Barth?
3. Bagaimana *'ibrah* dari kisah Siti Hawa dalam pandangan Muḥammad Asad dan Christoph Barth?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari pembahasan ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui ayat-ayat yang menceritakan kisah Siti Hawa dalam Aquran dan Alkitab.
2. Untuk mengetahui penafsiran Muḥammad Asad dan Christoph Barth tentang Siti Hawa.
3. Untuk mengetahui *'ibrah* dari kisah Siti Hawa dalam pandangan Muḥammad Asad dan Christoph Barth.

D. Manfaat Penelitian

1. Signifikansi Ilmiah

Penelitian ini amat penting, sebab diasumsikan mampu memberikan sumbangan yang cukup berarti bagi khazanah keilmuan Islam, terutama di bidang pengembangan kajian Islam. Sebagaimana diketahui bahwa kajian komparatif atau perbandingan antar mufassir sudah tidak asing lagi

ditemukan. Namun, kajian interfaite (antar agama) terutama membandingkan pemikiran tokoh tafsir dengan agama dan kitab suci yang berbeda, itu jarang ditemukan. Dengan demikian, hemat penulis kajian seperti ini amat penting demi memperluas wawasan dan khazanah keilmuan Islam terutama pengembangan dalam kajian Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

2. Signifikansi Sosial

Dewasa ini pemahaman masyarakat awam tentang Hawa masih dipengaruhi oleh pemikiran orang-orang terdahulu, bahwa hakikatnya perempuan adalah makhluk kedua yang Allah ciptakan, bahkan ia diciptakan dari bagian tubuh Adam. Hal demikian berpengaruh pada bias gender. Oleh sebab itu, pemahaman seperti ini perlu ditinjau kembali metodologi pemahaman teks keagamaannya. Disiplin ilmu di luar Islam pun perlu untuk dikaji. dalam bukunya *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir* karya DR. H. Abdul Mustaqim disebutkan bahwa “*seseorang akan lebih paham konsep malam, setelah ia mengetahui konsep siang. Dan ia akan tahu apa itu terang setelah ia tahu apa itu gelap?*”. Oleh karena itu, kehujjahan Alquran sebagai satu-satunya kitab suci akan lebih diyakini setelah kita bandingkan dengan kitab suci lainnya.

E. Tinjauan Pustaka

Penulis bukanlah orang pertama yang mengkaji tentang Hawa, begitupun Muḥammad Asad dan Christoph Barth. Para peneliti sebelumnya telah melakukan penelitian tentang Hawa, baik dari sudut pandang penciptaannya, kaitannya

dengan tafsir feminis, dan lain sebagainya. Namun, penelitian yang mengambil tokoh Muhammad Asad, penulis baru menemukan satu skripsi yang mengambil tokoh Asad khususnya di UIN Sunan Gunung Djati Bandung, begitu pula Christoph Barth penulis belum menemukan penelitian yang mengambil tokoh tersebut.

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kisah Hawa dan kedua tokoh di atas, antara lain penelitian yang dilakukan oleh M. Nadhir Mu'ammam, dalam skripsinya yang berjudul "*Komunikasi Simbolik: Aqşam al-Quran Menurut Muhammad Asad (Studi Analisis Linguistik Atas Tafsir The Message of the Qur'an.*" Berkesimpulan bahwa konsep Aqşam Alquran yang berarti sumpah-sumpah diartikan Muhammad Asad dengan istilah *consider* (perhatikanlah), bukan dengan istilah *by* (demi), merupakan salah satu manifestasi daripada kontekstualisasi makna Alquran dengan berdasarkan linguistik. Qasam (sumpah) dalam perkataan, merupakan salah satu *uslub* (gaya bahasa) pengukuhan kalimat yang diselingi dengan bukti konkret dan dapat menyeret lawan (*mukhathab*) untuk mengetahui apa yang diingkarinya. Tentulah pengertian tersebut secara tidak langsung berbeda dengan konsep Aqşam dalam perspektif Muhammad Asad yang diartikannya sebagai salah satu bentuk komunikasi simbolik maupun kiasan, yang diucapkan untuk menyampaikan pesan secara halus. Dengan demikian, realita konseptual tersebut bukan saja menjadikan Asad sebagai reformis dalam metode tafsir pada zamannya, tetapi juga diposisikan sebagai "*Nashir at-Tafsir*", penjaga orisinalitas interpretasi makna teks, yang ada pada saat itu, terutama di

wilayah Eropa, sesak dengan kajian-kajian Alquran yang tidak tersentuh aspek terdalam dari makna Alquran.¹⁷

Penelitian yang dilakukan Desi Fitriani dalam skripsinya yang berjudul “*Fase Penciptaan Manusia dalam Tafsir al-Jawhir fi Tafsir al-Qur’an al-Karim Karya Tanthawi Jauhari*”, peneliti berkesimpulan Tafsir al-Jawahir merupakan tafsir *bi al-ra’yi* dengan pendekatan pengetahuan atau sains yang dilakukan oleh Tanthawi Jauhari. Penafsiran yang dilakukan oleh Tanthawi Jauhari menurut peneliti banyak mendapat kritikan tajam dari para mufassir atau ulama lainnya. Namun, ada pula yang beranggapan bahwa penafsiran Tanthawi Jauhari ini tidak menyimpang dari hakikatnya. Mengenai fase penciptaan manusia, Tanthawi Jauhari melakukannya dengan menjabarkan secara jelas bagaimana proses penciptaan manusia dalam ilmu pengetahuan khususnya biologi. Tanthawi Jauhari juga tidak sedikit memasukkan pendapat dari berbagai ahli di bidang biologi untuk menguatkan argumentasinya. Ia menganggap bahwa ayat-ayat tentang penciptaan manusia merupakan sebuah isyarat jelas bagi makhluk yang dapat berfikir untuk merenungkan asal kejadian manusia dan siapa yang menciptakannya. Sehingga, akan timbul rasa malu dalam diri manusia jika melakukan hal yang seenaknya, karena dia telah mengetahui asal mula penciptaannya hanyalah dari tanah liat.¹⁸

¹⁷ M. Nadhir Mu’ammam, “Komunikasi Simbolik: Aqşam al-Qur’an Menurut Muhammad Asad (Studi Analisis Linguistik Atas Tafsir The Message Of The Qur’an)” (Bandung: Skripsi Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, 2006), 137.

¹⁸ Desi Fitriani, “Fase Penciptaan Manusia dalam Tafsir al-Jawahir fi Tafsir al-Qur’an al-Karim Karya Tanthawi Jauhari” (Bandung: Skripsi Jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, 2016), 216.

Skripsi Iin Inoh yang berjudul “*Pemikiran Fatima Mernissi tentang Perempuan*” berkesimpulan bahwa diciptakannya laki-laki dan perempuan adalah untuk menciptakan keseimbangan hidup dan saling mengisi antara keduanya. Mernissi menyatakan bahwa pada tingkatan spiritualitas dan intelektualitas perempuan sama dengan laki-laki, yang membedakan keduanya hanyalah perbedaan biologis saja. Selain itu, Mernissi berupaya melakukan upaya dekonstruksi Islam dan mengantarkan kaum perempuan pada satu ide yang pernah terjadi dan tercipta di zaman Rasulullah. Oleh karena itu, protes terhadap keinginan yang disuaraka kaum perempuan muslim tidak bisa disebut kebarat-baratan. Fatima Mernissi meyakini bahwa kesetaraan dan kesedarajatan kaum laki-laki dan perempuan adalah ajaran Islam yang autentik. Yang selain itu, Islam juga mengajarkan tentang kemuliaan manusia dengan hak-hak yang sama tentang keharusan antara prinsip kesetaraan, seksual, kesetaraan hukum, ekonomi dan politik.¹⁹

Penelitian yang dilakukan Sutisna Sadra Purnama yang berjudul “*Eksistensi Perempuan dalam Pandangan Simone De Beavoir*” berkesimpulan bahwa definisi biologi tidak bisa memutuskan keunggulan salah satu jenis kelamin terhadap jenis kelamin yang lain berkaitan dengan kelangsungan hidupnya. Karena cara dan tingkah lakunya tidak bisa didefinisikan atau disimpulkan dari pendefinisian biologi. Konsep kelemahan tidak pula dapat didefinisikan hanya karena mengacu pada pertimbangan reproduksi biologis, karena manusia tidak bisa membantah adanya fakta-fakta tersebut, tetapi manusia menegakkan kebenaran dengan cara

¹⁹ Iin Inoh, “*Pemikiran Fatima Mernissi tentang Perempuan*” (Bandung: Skripsi Jurusan Aqidah Filsafat, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, 2002), 66-67.

berhubungan dengan mereka. Selanjutnya, mitos mengenai anggapan bahwa perempuan merupakan perwujudan laki-laki yang selalu mempertahankan kekuasaannya. Sejak awal zaman masyarakat patrilineal, mereka berpandangan dan menempatkan perempuan agar selalu dalam keadaan tergantung, hukum dan peraturan diciptakan sedemikian rupa sehingga perempuan benar-benar dianggap sebagai sosok yang Lain (“objek”). Pengaturan ini sesuai dengan minat laki-laki. Setiap mitos, mencerminkan Subjek yang menggambarkan harapan dan ketakutan laki-laki. Akan tetapi, hingga saat ini perempuan tidak menempatkan dirinya sebagai subjek yang menegakkan mitos kebesaran dan kekuatan, di mana rencana dan aturan mereka direfleksikan. Karena mereka tidak percaya kepada agamanya sendiri, mereka masih bermimpi atas dasar impian laki-laki. Representasi dunia yang seperti itu, merupakan hasil karya laki-laki.²⁰

Penelitian yang dilakukan Abd. Wahid Hakim yang berjudul “*Studi Komparatif antara Pemikiran Para Mufassir dan Feminis Muslim Terhadap Ayat-Ayat tentang Perempuan dalam Alquran*” yang berkesimpulan bahwa pemikiran *mufassir* dalam penelitian ini dibagi ke dalam konsep kesederajatan, masalah poligami dan konsep hijab. Berkenaan dengan konsep kesederajatan, az-Zamakhshari dan al-Maraghi mengakui bahwa laki-laki memiliki kelebihan dibandingkan dengan perempuan, karena beberapa tanggungjawab yang dipikul suami yakni sebagai pemimpin keluarga dan yang menafkahi keluarga. Namun, kedua *mufassir* ini menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai hak dan kewajiban yang seimbang. Adapun berkenaan dengan masalah poligami, az-

²⁰ Sutisna Sadra Purnama, “Eksistensi Perempuan dalam Pandangan Simone De Beauvoir” (Bandung: Skripsi Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, 2010), 136-137.

Zamakhshari tidak mempersoalkan selagi keadilan terpenuhi. Adapun al-Maraghi membolehkan poligami hanya dalam keadaan darurat sesuai dengan situasi dimana poligami diperbolehkan menurutnya. Berkenaan dengan hijab menurut az-Zamakhshari bahwa perempuan muslim wajib menutup seluruh tubuhnya. Menurutnya hijab perempuan ada yang nampak, tersembunyi. Dan tentang *tabarruj* az-Zamakhshari tidak menjelaskan diperuntukan bagi semua perempuan muslim atau tidak. Namun, menurut al-Maraghi semua kewajiban dan larangan tersebut tidak hanya berlaku bagi istri-istri Nabi, tetapi bagi perempuan muslim seluruhnya.

Adapun para feminis muslim seperti Asghar tidak melihat surah al-Baqarah 228 berindikasi pada pengakuan laki-laki mempunyai kelebihan dari perempuan secara normatif. Namun, menurut Amina Wadud, hal ini merujuk pada konteks perceraian, di mana laki-laki memiliki hak individual untuk menyatakan cerai kepada istrinya tanpa melalui pihak ketiga. Sedangkan istri, jika menyatakan cerai harus ada campur tangan pihak berwenang. Berkenaan dengan poligami, menurut kaum feminis bahwa monogomilah pernikahan yang sebenarnya dikehendaki Alquran. Poligami adalah solusi untuk mengatasi keadaan sosial yang timpang. Adapun tentang konsep hijab, *tabarruj* dan tinggal di rumah menurut Asghar hanya diperuntukkan bagi istri-istri Nabi. Adapun jilbab adalah sebagai perlindungan, apabila dalam kondisi normal, maka jilbab bukan lagi sebagai suatu kewajiban.²¹

²¹ Abd. Wahid Hakim, "Studi Komparatif antara Pemikiran Para Mufassir dan Feminis Muslim Terhadap Ayat-Ayat tentang Perempuan dalam Alquran" (Bandung: Skripsi Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, 2001), 76-79.

Dari tinjauan pustaka yang penulis lakukan, tampaknya terdapat keterkaitan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya, yakni keterkaitan dengan Muḥammad Asad, penciptaan manusia dan perempuan. Adapun perbedaannya ialah penelitian ini menggunakan analisis komparatif yang mengkaji khusus tentang kisah Hawa dengan berbagai sudut pandang dalam Alquran yang mengambil penafsiran Muḥammad Asad dan Alkitab dengan mengambil penafsiran Christoph Barth. Dengan demikian dapat ditemukan, bahwa belum ada yang membahas secara khusus penafsiran ayat-ayat tentang Hawa dalam Alquran dan Alkitab dari dua tokoh yang akan penulis teliti (Muḥammad Asad dan Christoph Barth) dengan metode analisis komparatif. Oleh karena itu, berdasarkan hemat penulis, penelitian ini layak dan penting untuk dilakukan, untuk melihat secara komparatif model kisah Hawa dalam Alquran perspektif Muḥammad Asad dan kisah Hawa dalam Alkitab perspektif Christoph Barth.

F. Kerangka Teori

Dalam agama Islam sosok Hawa adalah sama seperti agama lain, yakni istri nabi Adam As. Walau tidak secara eksplisit disebut dalam Alquran, namun terdapat dalam beberapa hadis seperti dijelaskan sebelumnya. Fancis D. Nichol dalam jurnal Milthon T. Pardosi mengatakan bahwa dalam agama Kristen arti Hawa atau Eve diambil dari kata *chawwah*. *Chawwah* yang artinya ‘hidup’, dan diterjemahkan di LXX (Septuagint). Ini merupakan bentuk Semitik kuno, terdapat

pula dalam tulisan-tulisan Phoenician, hanya saja tidak digunakan kembali dalam bahasa Ibrani pada saat Alkitab ditulis.²²

Terkait penciptaan Hawa misalnya ulama tafsir berbeda dalam memahami makna ayat QS. al-Nisā [4]: 1. Mufassir klasik seperti al-Thabary dalam kitab tafsirnya *Jami' al-Bayan fi Tafsir Alquran*, al-Razy dalam kitab tafsirnya *Tafsir al-Kabir Mafatih al-Ghayb*, al-Qurthuby dalam tafsirnya *al-Jami' li Ahkam Alquran*, Ibnu Katsir dalam tafsirnya *Alquran al-'Azim*, dan Zamakhsyari dalam kitab tafsirnya *al-Kasysyaf al-Haqaiq al-Tanzil*. Mereka sependapat bahwa Hawa diciptakan dari bagian tubuh Adam yakni dari tulang rusuk Adam, sebagaimana Alkitab pun menyebut demikian. Dan penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam ini menjadi kepercayaan umat Kristiani.

Adapun penafsiran ulama kontemporer seperti Muhammad 'Abduh, Rasyid Ridha dan mufassir Indonesia seperti Quraish Shihab tidak sepakat dengan pendapat mufassir klasik di atas. Demikian pula dengan al-Thabathaba'i dalam tafsirnya menegaskan bahwa perempuan diciptakan dari jenis yang serupa dengan Adam.²³ Quraish Shihab menjelaskan bahwa pemahaman lafazh *nafsin wāhidah* dengan tulang rusuk sebagaimana ulama klasik memahaminya, menimbulkan pandangan negatif terhadap perempuan dengan pernyataan bahwa perempuan merupakan bagian dari laki-laki.²⁴ Dengan demikian jelaslah, bahwa mufassir

²² Milton T. Pardosi dan Jimmy Hutabarat, "Hawa: Si Wanita Pertama (Eve: The First Woman)", 44.

²³ Muhammad Husein alThabathaba'i, *Tafsir al-Mizan*, Juz IV (Teheran: Daar al-Kutub al-Ilmiah, TT), 145.

²⁴ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 399.

kontemporer sepakat Hawa diciptakan dari jenis yang serupa dengan Adam yakni tanah.

Dalam hal ini, kajian tentang Hawa dalam Alquran dan Alkitab dengan masing-masing tokoh penafsirnya bukan hanya terkait penciptaannya saja, melainkan bagaimana sebab kejatuhan Adam yang dikaitkan dengan Hawa, begitupun dengan hukuman terhadap keduanya.

Berkaitan dengan sebab kejatuhan Adam dalam Alquran, Setan menipu Adam dan Hawa sekaligus dan sebenarnya telah jelas dikatakan bahwa Adam melupakan perintah Allah dan kehilangan keteguhan hati (QS. Thāhā [20]:115). Berbeda dengan Alkitab, di dalam Perjanjian Lama Bab Kejadian diterangkan bahwa Hawa ditipu oleh kelicikan sang ular yang karenanya menjadikan Adam terlibat dalam pelanggaran, hingga ikut memakan buah terlarang tersebut. Namun, sosok Hawa juga menjadi penolong bagi Adam, sebagai penolong dan pertolongan dari kesendirian Adam pada mulanya.²⁵

Adapun berkaitan dengan hukuman Adam dan Hawa dalam Alquran Adam dan istrinya diperingatkan Allah bahwa jika mereka memakan buah dari pohon itu, mereka menjadi pelaku perbuatan maksiat, dan jika mereka mendengarkan Setan, maka tentu mereka akan terusir dari Surga (QS. Al-Baqarah [2]: 35; QS. Thāhā [20]: 117)

Berkenaan dengan penciptaan Hawa, Alquran menjelaskan dalam QS. al-Nisā [4]: 1,

²⁵ J.A. Telnoni, *Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis (Kejadian Pasal 1-11)*, Cet. I. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 100.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا

كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا (١)

Artinya: “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya²⁶ Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain²⁷, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”. (QS. al-Nisā [4]: 1)

Namun dalam menafsirkan ayat di atas mufassir dari kalangan klasik sampai kontemporer berbeda pendapat dalam menafsirkannya sebagaimana dipaparkan sekilas di atas.

Sementara itu, Alkitab memberikan periwayatan dalam Kitab Kejadian 2: 21-23 “²¹Lalu TUHAN Allah membuat manusia itu tidur nyenyak; ketika ia tidur, TUHAN Allah mengambil salah satu rusuk dari padanya, lalu menutup tempat itu dengan daging.²² dan dari rusuk yang diambil TUHAN Allah dari manusia itu, dibangun-Nyalah seorang perempuan, lalu dibawa-Nya kepada manusia itu.²³ lalu berkatalah manusia itu: “Inilah dia, tulang dari tulangku dan daging dari dagingku. Ia akan dinamai perempuan, sebab ia diambil dari laki-laki.”²⁸ Dari periwayatan Kitab Kejadian di atas, dapat diketahui bahwa penciptaan Hawa dalam pandangan Kristen yakni dari tulang rusuk Adam.

Penafsiran Asad berkenaan dengan ayat-ayat tentang Hawa dalam tafsirnya *The Message of the Qur'an*, bahwa mengenai ayat di atas beliau sependapat dengan mufassir kontemporer, menurutnya kedua jenis kelamin tersebut (Adam

²⁶ Maksud 'dari padanya' menurut jumbuh mufassirin ialah dari bagian tubuh (tulang rusuk) Adam a.s. Berdasarkan hadis riwayat Bukhari dan Muslim. Di samping itu ada pula yang menafsirkan 'dari padanya' ialah dari unsur yang serupa ya 'ni tanah yang dari padanya Adam a.s. Diciptakan. (Budi Pracoyo, dalam <http://alqurandata.com> data studio; Qsoft v. 705. (Bandung: 2013).

²⁷ Menurut kebiasaan orang Arab, apabila mereka menanyakan sesuatu atau memintanya kepada orang lain mereka mengucapkan nama Allah seperti: "As aluka billah" artinya saya bertanya atau meminta kepadamu dengan nama Allah. (Budi Pracoyo, dalam <http://alqurandata.com> data studio; Qsoft v. 705. (Bandung: 2013).

²⁸ Alkitab (Terj. Baru, new International Version), (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2016).

dan Hawa) berasal dari entitas hidup yang satu.²⁹ Adapun Christoph Barth tidak memperlakukan tentang asal penciptaan Hawa, ia menambahkan bahwa perempuan diciptakan setelah laki-laki dan ia menjadi penolong baginya.³⁰ Berkenaan dengan sebab kejatuhan Adam, Asad memahami QS. al-Baqarah [2]: 36 ini sebagai bujukan setan terhadap Adam dan Hawa untuk memakan buah dari pohon terlarang. Dan menurutnya indikasi lebih lanjut bahwa nilai moral dari kisah tersebut berkenaan dengan umat manusia secara keseluruhan.³¹ Sementara itu, Barth menafsirkan ayat Alkitab berkenaan dengan sebab kejatuhan Adam bahwa Hawa dibujuk oleh seekor binatang yang cerdas yakni Ular dan dia dibingungkan dengan bujukan ular dan perintah Allah untuk tidak memakan buah dari pohon terlarang itu. Namun, Hawa ternyata mengambil buah karena ia mencita-citakan otonomi untuk menentukan sendiri apa yang baik dan yang jahat. Ia tidak mau hidupnya dibatasi oleh perintah Allah itu. Menurut Barth sikap Hawa yang seperti ini merupakan dasar ateisme modern dimana manusia ingin berdikari, tidak mau bergantung pada siapapun. Namun sesungguhnya Gereja mengajarkan kepatuhan kepada Allah, menegur dosa aktif sebagai dosa kesombongan, tetapi kurang membina warganya untuk bertanggungjawab menentang dosa pasif atau ikut-ikutan.³²

²⁹ Muhammad Asad, *The Message Of The Qur'an: Tafsir Bagi Orang-orang Yang Berpikir*, trans. Tim Penerjemah Mizan "The Message Og The Qur'an", Jilid 1 (Bandung: Mizan Pustaka, 2017), 124.

³⁰ Barth, *Teologi Perjanjian Lama 1*, 38.

³¹ Muhammad Asad, *The Message Of The Qur'an: Tafsir Bagi Orang-orang Yang Berpikir*, trans. Tim Penerjemah Mizan "The Message Og The Qur'an", Jilid 1 (Bandung: Mizan Pustaka, 2017), 14.

³² Barth, *Teologi Perjanjian Lama 1*, 39-40.

Akibat dari dosa pertama di atas harus ditanggung dalam bentuk hukuman. Manusia diusir dari taman Eden dan tidak dapat pulang ke taman kenikmatan itu. Sesudah dosa terhadap Allah dilukiskan, diceritakan dosa terhadap saudara seperti kisah Qabil dan Habil atau disebut Kain dan habel dalam Alkitab. Menurut Barth kisah tersebut menunjukkan kehidupan manusia yang dinamis. Sikap Hawa yang memilih otonomi dan mendatangkan hubungan atas dirinya Allah tidak melepaskannya, ia tetap “menurut gambar-Nya”.³³

Setelah menguraikan penafsiran Asad dan Barth tentang kisah Hawa dalam Kitab Sucinya masing-masing, kemudian penulis akan menganalisa persamaan dan perbedaan penafsiran Muhammad Asad dan Christoph Barth dalam karyanya masing-masing. Penelitian ini digunakan dengan metode komparatif (perbandingan), penulis akan membandingkan pemahaman kedua tokoh tersebut berkenaan tentang kisah Hawa dalam Alquran dan Alkitab.

Sebagaimana diketahui bahwa kedua tokoh di atas merupakan orang-orang yang berlatar belakang non muslim yang kemudian memilih jalan yang berbeda. Tokoh Asad ialah mufassir muslim yang berasal dari agama Yahudi dengan kitab tafsirnya *The Message of the Qur'an* di dalamnya selalu dikaitkan dengan isi dalam Alkitab. Begitupun Barth dalam tafsirnya *Teologi Perjanjian Lama I* disertai dengan titik hubungan antara Alkitab dengan Alquran. Keduanya berorientasi pada tantangan umat ke depan.

³³ Barth, *Teologi Perjanjian Lama I*, 43-45.

Setelah membandingkan pandangan kedua tokoh di atas. Maka, penulis akan meneliti sampai dimana kedua tokoh tersebut dalam pergulatan pemikirannya memahami kisah Hawa yang terdapat dalam Alquran dan Alkitab.

G. Metodologi Penelitian

Metode adalah strategi atau cara kerja atau cara untuk melakukan penelitian ilmiah.³⁴ Metode yang penulis digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif komparatif, yaitu mencoba menjelaskan penafsiran tentang Hawa dari kedua tokoh tersebut dalam pandangan Islam dan Kristen. Metode deskriptif berusaha memaparkan uraian atau gambaran mengenai suatu keadaan secara detail tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti.³⁵ Setelah dideskriptifkan semua data atau informasi yang didapat, kemudian data atau informasi dari masing-masing agama dikomparatifkan sesuai dengan permasalahan yang diteliti yakni masalah yang bertujuan untuk membandingkan dua penafsiran tokoh Islam dan Kristen untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran kedua tokoh tersebut, kemudian dianalisis dan diinterpretasikan sehingga memperoleh kejelasan dari masalah yang diteliti.

1. Jenis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis data kualitatif, karena penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan se jelas mungkin penafsiran tentang kisah Hawa dalam perspektif Muhammad Asad dalam Alquran dan Christoph Barth dalam Alkitab.

³⁴ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metode Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 83-84.

³⁵ Ronny Kountur, *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, Cet. II (Jakarta: Buana Printing, 2009), 108.

2. Sumber Data

Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yaitu kitab tafsir *The Message of the Qur'an* karya Muhamad Asad dan buku *Teologi Perjanjian Lama 1* karya Christoph Barth. Adapun buku *Teologi Perjanjian Lama 1* yang penulis gunakan dalam penelitian ini merupakan edisi revisi yang dilakukan oleh istrinya Barth yaitu Marie Claire Barth-Frommel, M. TH. Namun, walaupun menggunakan buku edisi revisi bab yang penulis perlukan dalam penelitian ini hanya Bab I saja yang berkaitan dengan penciptaan, dimana di dalam Bab I ini Marie hanya menulis ulang tanpa penambahan hasil penelitian terbarunya.³⁶ Adapun sumber data sekunder ialah literatur lain yang berkaitan dengan permasalahan, baik berupa buku-buku, jurnal, artikel, dokumen-dokumen dan lain sebagainya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*). Yakni dengan membaca, mengkaji, dan mencatat bahan-bahan kepustakaan yang berkaitan dengan tema penelitian, baik berupa buku, jurnal, majalah atau dokumen-dokumen dari beberapa karya tulis yang memenuhi kriteria relevansi dengan objek penelitian.

4. Teknik Analisis Data

³⁶ Marie membuat cukup banyak perubahan di dalam edisi baru ini. Bab I tentang penciptaan ditulis ulang. Bab II tentang pemilihan leluhur dan Bab V tentang perjanjian di Sinai memuat hasil penelitian terbaru, tetapi uraian mendalam tentang ibadah orang Yahudi tidak dimuat lagi. Lihat Christoph Barth dan Marie-Claire Barth-Frommel, *Teologi Perjanjian Lama 1*, Cet. 8, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), hlm. xiv.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dengan analisis deskriptif komparatif. Setelah data terkumpul penulis akan membandingkan dan menganalisis pandangan kedua tokoh yakni Muhammad Asad dan Christoph Barth tentang Kisah Hawa. Setelah pandangan kedua tokoh tersebut dianalisa, kemudian penulis akan mengambil kesimpulannya.

5. Langkah-langkah Penelitian

Adapun langkah-langkah yang akan ditempuh penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Mengemukakan pandangan agama samawi secara umum tentang Siti Hawa.
2. Mengelompokkan ayat-ayat yang terkait dengan Siti Hawa dalam Alquran dan Alkitab.
3. Mencari penafsiran Muhammad Asad dan Christoph Barth tentang kisah Siti Hawa.
4. Membandingkan pandangan Muhammad Asad dan Christoph Barth tentang kisah Siti Hawa dalam tafsirnya.
5. Analisis perbandingan persamaan dan perbedaan tafsir *The Message of the Qur'an* dan *Teologi Perjanjian Lama I*
6. Menarik kesimpulan secara deduktif yakni penarikan kesimpulan atas dasar data-data yang bersifat umum untuk kesimpulan yang bersifat khusus.

H. Sistematika Penulisan

Berdasarkan uraian dan tujuan penelitian di atas, maka sistematika penulisan penelitian ini disusun sebagai berikut:

BAB I adalah pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah yang di dalamnya menjelaskan secara akademik mengapa penelitian ini penting untuk dikaji dan diteliti dan mengapa penulis memilih dua tokoh sebagai representasinya dan apa yang unik dari kedua tokoh tersebut. Selanjutnya dirumuskan masalah penelitian atau problem akademik yang hendak dipecahkan dalam penelitian ini sehingga jelaslah masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini. Sementara itu, tujuan dan signifikansinya dimaksudkan untuk menguraikan penjelasan penting terkait penelitian ini dan kontribusinya bagi pengembangan keilmuan, terutama dalam ranah studi Alquran dan tafsir.

Kemudian dilanjutkan dengan tinjauan pustaka dimaksudkan untuk memberikan penjelasan dimana posisi penulis dalam penelitian ini dan apa yang baru dari penelitian yang penulis lakukan. Sedangkan metode dan langkah-langkahnya dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana proses dan prosedur serta langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini, sehingga sampai pada tujuan menjawab problem-problem akademik yang menjadi kegunaan penulis.

BAB II merupakan tinjauan teoritis tentang Hawa dalam berbagai literatur keagamaan dan feminis. Penulis akan memaparkan bagaimana pendapat ulama atau tokoh baik Yahudi, Kristen maupun Islam tentang Hawa dalam beberapa hal, yakni penciptaan Hawa, sebab jatuhnya Adam, dosa pertama dan hukuman. Juga penjelasan tentang Hawa dalam pandangan tokoh feminis.

Dari sini, diharapkan penulis akan menemukan kejelasan dimana posisi Hawa dalam literatur keagamaan dan feminis. Jadi, pada dasarnya bab dua ini merupakan pemetaan posisi Hawa serta pemaparan ulama atau tokoh terhadap Hawa dalam agama Yahudi, Kristen dan Islam.

BAB III merupakan pembahasan tentang sketsa biografi kedua tokoh Muhammad Asad dan Christoph Barth serta karakteristik kedua kitab tafsir, yakni *The Message of the Qur'an* dan *Teologi Perjanjian Lama 1*. Maka dalam bab tiga ini penulis membagi kedalam tiga bagian, pertama adalah Muhammad Asad yang meliputi riwayat hidup dan karya-karyanya, serta karakteristik kitab tafsirnya. Sementara itu, dibagian kedua membahas tentang biografi Christoph Barth yang meliputi riwayat hidup dan karya-karyanya, bentuk penulisan dan metodologi penulisannya. Dari sini akan tampak bagaimana akar-akar pemikiran Muhammad Asad dan Christoph Barth dalam tafsirnya.

BAB IV merupakan pembahasan tentang penafsiran Muhammad Asad mengenai ayat-ayat tentang Hawa dalam Alquran dan penafsiran Christoph Barth tentang Hawa dalam Alkitab. Pada bagian ini penulis akan menginventaris ayat-ayat yang berkaitan dengan Hawa dalam Alquran dan Alkitab. Kemudian, memaparkan penafsiran Muhammad Asad mengenai ayat-ayat yang berkaitan dengan Hawa dalam Alquran. Selanjutnya, memaparkan penafsiran Christoph Barth tentang Hawa dalam Alkitab. Kemudian, penulis akan menganalisa persamaan dan perbedaan penafsiran tentang hawa perspektif Muhammad Asad dalam Alquran dan Christoph Barth tentang Hawa dalam Alkitab. Pada BAB IV ini akan menjawab rumusan masalah pertama, kedua dan ketiga yaitu tentang ayat

apa saja yang menceritakan Siti Hawa dalam Alquran dan Alkitab, Bagaimana penafsiran tentang Siti Hawa dalam pandangan Muhammad Asad dan Christoph Barth serta menjawab *'ibrah* kisah Siti Hawa dari pandangan kedua tokoh tersebut.

BAB V merupakan kesimpulan dan saran dari penelitian yang penulis lakukan. Pada bab keempat ini berisi kesimpulan yang menjadi jawaban atas rumusan masalah penelitian dan diakhiri dengan saran-saran bagi penelitian lebih lanjut.

